

## RESTORASI ARSIP STATIS TEKSTUAL DALAM MENJAGA KHAZANAH INFORMASI DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SURABAYA

Jawahirul Maknun<sup>1</sup>, Nurul Setyawati Handayani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1</sup>jawahirul.maknun02@gmail.com, <sup>2</sup>nurulsh622@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan restorasi arsip statis tekstual dalam menjaga khazanah informasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya dan faktor yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang akan menggambarkan situasi faktual yang tertuang dalam bentuk teks naratif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dipilih berdasarkan fokus penelitian, dianalisis, lalu kemudian disimpulkan berdasarkan masalah yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa restorasi arsip statis tekstual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya sangat efektif dalam menjaga atau melestarikan khazanah informasi yang terkandung di dalamnya, karena pelaksanaannya sesuai dengan Undang-Undang No 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dan Peraturan Kepala ANRI No 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis. Sedangkan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan restorasi arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya yaitu terletak pada waktu dan biaya.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the restoration activities of textual static archives in maintaining information treasures at the Surabaya City Library and Archives Office and the factors that become challenges in its implementation. This research uses a descriptive qualitative approach that will describe the factual situation contained in the form of narrative text. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation. The collected data is selected based on the focus of the research, analyzed, and then concluded based on the problem studied. The results of this study show that the restoration of textual static archives at the Surabaya City Library and Archives Office is very effective in maintaining or preserving the wealth of information contained there because its implementation is in accordance with Law No. 43 of 2009 concerning Archives and Regulation of the Head of ANRI No. 23.*

### Pendahuluan

Arsip diartikan sebagai rekaman atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media

sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang dilakukan oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi

### ARTIKEL INFO

Diterima : 29 Mei 2023  
Direvisi: 6 Juni 2023  
Disetujui: 22 Juni 2023

### KATA KUNCI

Arsip statis, Khazanah informasi, Restorasi arsip

### KEYWORDS

*Static archives, Treasures of information, Restoration of archives*

politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan, 2009). Bagi suatu lembaga baik lembaga pemerintahan maupun swasta keberadaan suatu arsip sangatlah penting. Ini disebabkan oleh fakta bahwa arsip dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang akurat sebab memerlukan sumber fakta nyata karena tidak memiliki unsur rekayasa (Zulkifli, 2017:18). Sesuai dengan pemaparan (Barthos, 2016), bahwa informasi yang ada pada arsip dapat digunakan sebagai bukti kegiatan dan bukti transaksi.

Berdasarkan tugas dan fungsinya, arsip dibagi menjadi dua jenis yaitu arsip dinamis dan arsip statis. Arsip dinamis merupakan informasi terekam yang diciptakan dan diterima oleh suatu lembaga dimana arsip tersebut masih digunakan untuk kegiatan organisasi. Arsip dinamis dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu arsip aktif, arsip inaktif, dan arsip vital. Sebaliknya, arsip statis merupakan arsip yang telah kadaluarsa, mempunyai nilai sejarah, dan mempunyai keterangan tetap yang telah diverifikasi langsung atau tidak langsung oleh ANRI dan/atau unit kearsipan (Sattar, 2019: 6-7). Arsip statis hadir dalam berbagai macam bentuk dan media, salah satunya yaitu arsip statis tekstual dimana arsip tersebut tergolong sebagai arsip konvensional sebab informasi yang terkandung di dalamnya terekam dalam media kertas (Muhidin, 2016:6). Pada umumnya, arsip statis tekstual memiliki nilai sejarah yang dapat dijadikan sebagai bukti yang otentik. Untuk mempertahankan keotentikannya, arsip-arsip yang ada pada suatu lembaga harus dipelihara dan disimpan dengan baik. Terlebih untuk arsip tekstual dimana fisiknya rentan mengalami kerusakan.

Kegiatan preservasi arsip dapat ditangani sebagai tindakan yang dijadikan dasar kegiatan bagi seluruh pencipta arsip. Preservasi arsip menurut Peraturan Kepala ANRI (2011) memiliki tujuan yaitu melakukan perlindungan arsip baik kerusakan arsip maupun unsur perusakannya serta perbaikan baik secara fisik maupun isi informasi pada arsip. Perlindungan arsip penting dilakukan dalam kegiatan manajemen arsip dengan tujuan untuk menyelamatkan nilainya arsip itu sendiri.

Menurut Pedoman Preservasi Arsip Statis dalam Peraturan Kepala ANRI (2011) terdapat dua tindakan preservasi dalam melindungi arsip, yaitu: (1) Preservasi preventif, kegiatan ini dilakukan guna mencegah dan memperlambat kerusakan yang terjadi pada arsip statis baik secara fisik maupun isi informasi arsip statis, dan (2) Preservasi kuratif, dimana kegiatan ini dilakukan guna memperbaiki arsip yang sudah mengalami kerusakan ringan maupun berat agar dapat memperpanjang usia dari arsip tersebut. Kedua tindakan tersebut semata-mata dilakukan guna mencegah dan memperbaiki kerusakan yang terjadi pada arsip khususnya arsip statis.

Adapun kerusakan arsip terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan kerusakan pada arsip yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam arsip seperti lignin (senyawa kimia pada kayu), alun-rosin sizing (zat kimia aluminium sulfat dan natrium rosin, reaksinya digunakan untuk mengurangi daya serap kertas), dan zat pemutih (untuk memucatkan warna serat diperoleh dari reaksi kimia: zat hipoklorit, klor dioksida, dan peroksida). Sedangkan faktor eksternal, berasal dari lingkungan arsip seperti faktor fisika, faktor kimia, faktor biota dan faktor pengguna dan penanganan (Muhidin, 2016: 345-349). Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada fisik arsip dimana nantinya akan berdampak pada hilangnya informasi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, restorasi penting dilakukan sebagai upaya untuk mencegah hal tersebut terjadi.

Pentingnya restorasi terletak pada upayanya memperbaiki dokumen yang telah rusak dan lapuk agar dapat digunakan kembali seperti semula. Restorasi bersifat intervensi karena memerlukan biaya yang cukup besar, waktu yang tidak sedikit, dan seringkali memerlukan bahan baru yang dapat mengubah bentuk arsip (Putranto et al., 2022:4). Pada umumnya restorasi arsip bertujuan untuk menyelamatkan fisik arsip yang telah berusia lampau yang memerlukan adanya perbaikan. Dengan demikian restorasi dapat membantu mengatasi masalah kerusakan arsip yang masih memiliki kegunaan, sehingga informasi yang dikandungnya terjaga dengan baik.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli (2017), tata cara dan proses restorasi arsip di Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh

terbukti sangat efektif. Kegiatan restorasi di lembaga tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan arsip dari faktor perusak sehingga dapat mempertahankan keaslian arsip. Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh menerapkan dua metode untuk penelusuran arsip, yaitu manual dan digital melalui JIKN. Kegiatan restorasi arsip juga dilakukan di lembaga-lembaga lain, salah satunya yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Lembaga ini bertugas melaksanakan kebijakan pemerintah di bidang perpustakaan dan kearsipan. Pada bidang kearsipan, lembaga ini bertugas dalam pemeliharaan dan penyelamatan arsip.

Dalam menjalankan kebijakannya, lembaga ini membutuhkan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang terampil. Dimana lembaga ini juga menampung berbagai arsip khususnya arsip statis. Namun, kondisi fisik arsip statis yang disimpan di lembaga ini memiliki kondisi yang berbeda-beda. Ada yang kondisi fisiknya masih utuh, ada juga yang kondisi fisiknya rusak ringan bahkan rusak berat. Kondisi tersebut disebabkan karena arsip yang ada di lembaga ini telah berusia puluhan tahun. Adapun jenis arsip statis yang disimpan di lembaga ini beragam dimana salah satunya dikemas dalam Box arsip Kota Besar Surabaya (KBS) dan arsip Kota Praja Surabaya (KPS) dimana arsip-arsip tersebut diciptakan setelah kemerdekaan sekitar tahun 1950-1960 an.

Sebagai upaya dalam memperpanjang usia arsip dan menyelamatkan informasi yang terkandung di dalamnya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya telah melakukan kegiatan restorasi arsip. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti diantaranya yaitu masih banyak arsip statis tekstual yang belum direstorasi sebab harus menyesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Selain itu, permasalahan juga ditemukan pada proses pembuatan bahan perekat yang kurang sesuai dengan standarnya serta terkadang petugas restorasi terbebani oleh tugas-tugas lain di luar kegiatan restorasi, sehingga kegiatan restorasi terkadang terbengkalai. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penerapan restorasi arsip statis tekstual dalam menjaga khazanah informasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota serta ingin mengetahui faktor yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatannya. Maka dari itu judul dalam penelitian ini

tentang penerapan restorasi arsip dalam menjaga khazanah informasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya.

## **Tinjauan Pustaka**

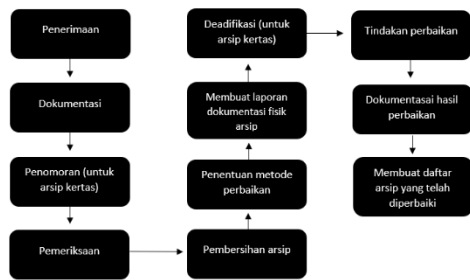
### **Restorasi Arsip**

Restorasi merupakan kegiatan penting yang dilakukan dengan tujuan untuk menyimpan dan menjaga bahan bukti otentik yang bernilai guna bagi kepentingan nasional, Mardiyanto (2017:94). Menurut Wursanto (1991:231) dalam Putranto et al., (2022:7) *restoration* atau restorasi arsip merupakan tahap akhir dari pada piramida pelestarian yang dapat digunakan untuk memperbaiki arsip yang rusak sehingga dapat digunakan dan disimpan dalam jangka waktu yang lebih lama. Restorasi arsip juga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan atau proses dalam memperkuat fisik arsip yang telah rusak atau menurun kualitas fisiknya, Ria & Irhandayaningsih (2019:178). Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa restorasi arsip adalah suatu tindakan atau proses yang dilakukan untuk memperbaiki arsip yang rusak guna menyelamatkan informasi yang ada di dalamnya sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagaimana mestinya serta dapat memperpanjang usia arsip.

Dalam kondisi tertentu, restorasi arsip dilakukan dengan menambahkan bahan baru untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga mirip dengan aslinya, RUS (2020). Dengan demikian restorasi arsip ditujukan untuk menjaga dan memperbaiki arsip yang terbuat dari kertas yang rusak akibat berbagai faktor perusak seperti foxing (noda kuning hingga hitam pada lembaran arsip), korosi tinta (perubahan warna pada tulisan, tinta tembaga berubah warna, tinta tembus hingga belakang kertas, bagian tulisan bolong karena tinta) dan sebagainya, Ibrahim (2017:108). Faktor perusak pada arsip terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam arsip seperti lignin, alun-rosin sizing, dan zat pemutih. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan arsip seperti cahaya, suhu, kelembapan udara, partikel debu, sulfur dioksida, hydrogen sulfida, nitrogen dioksida, ozon, fungsi, serangga, binatang pengerat, reproduksi, pemindahan, penggunaan arsip, bencana alam, dan sebagainya, Muhidin (2016:345-349).

Sebelum melakukan perbaikan (restorasi) pada arsip, tentunya akan melewati berbagai tahap untuk sampai pada kegiatan tersebut. Menurut Muhidin (2016:372) adapun alur proses perbaikan (restorasi) arsip adalah sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Alur proses perbaikan (restorasi) arsip statis**



Muhidin)

Arsip yang mengalami kerusakan tentunya harus mendapatkan penanganan yang tepat. Arsip akan diperbaiki sesuai dengan tingkat kerusakannya. Berdasarkan Peraturan Kepala ANRI (2011), terdapat enam teknik atau metode yang dapat digunakan untuk memperbaiki kerusakan pada arsip, yaitu sebagai berikut:

- Melakukan perbaikan arsip secara manual, umumnya dilakukan dengan menambal dan menyambung pada bagian-bagian arsip yang rusak seperti, sobek, hilang atau berlubang akibat faktor perusak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, diantaranya adalah menambal dengan pulp (bubur kertas), potongan kertas, kertas tisu, atau kertas tisu ber perekat.
- Leafcasting* merupakan metode perbaikan arsip dengan menggunakan suspensi bubur kertas/pulp dalam air secara mekanik. Proses ini dilakukan dengan mengisap suspensi melalui *screen* sebagai penyangga lembaran kertas sehingga bagian yang hilang dan berlubang dari kertas dapat terisi dengan serat selulosa. Metode ini tidak cocok untuk arsip memiliki tinta yang mudah luntur.
- Paper Splitting* dan *Sizing* digunakan untuk memperbaiki arsip kertas yang mudah rapuh dengan menempatkan tisu penguat di antara permukaan dan belakang arsip kertas, kemudian

melakukan sizing melapisi dengan bahan perekat. Bahan perekat untuk *sizing* dapat dibuat dengan mencampurkan mencampurkan campuran *starch* dan *methyl cellulose* (MC) dengan perbandingan 2:1.

- Enkapsulasi. Metode ini sering digunakan untuk memperbaiki arsip kertas seperti naskah kuno, bahan cetakan, atau poster. Enkapsulasi dilakukan dengan menempelkan dua lembar plastic polyester pada setiap lembar arsip dengan menggunakan double tape.
- Penjilidan dan pembuatan kotak pembungkus arsip (Portepel). Penjilidan dilakukan dengan mengumpulkan lembaran-lembaran arsip yang terpisah dan melindunginya dengan ban atau sampul. Penjilidan dilakukan untuk memperbaiki arsip yang rusak karena lem, jahitan terlepas, sampul terlepas, atau sobek. Jika arsip terdiri dari lembaran terpisah dan rusak parah, maka dibuatkan kotak pembungkus (portepel) untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.
- Perbaikan arsip peta. Perbaikan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan kain lamatex cloth atau cara tradisional. *Lamatex cloth* digunakan untuk memperbaiki peta yang informasinya hanya terdapat di satu sisi peta. Sedangkan cara tradisional digunakan untuk peta yang masih kuat tintanya dan kondisi fisiknya masih baik. Kertas *conqueror* digunakan sebagai penguat di bagian belakang peta, dan kertas handmade digunakan sebagai bingkai pada tepian.

Restorasi menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan dari berbagai faktor perusak. Dengan dilakukannya restorasi pada arsip diharapkan dapat menjaga khazanah informasi yang terkandung di dalamnya sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Khazanah informasi yang terkandung dalam arsip dapat dijadikan sebagai bukti otentik yang dapat dipertanggungjawabkan.

### Arsip Statis

Pada beberapa negara arsip memiliki istilah yang berbeda-beda. Di Belanda arsip disebut *archieff*, di Yunani arsip disebut *arche*, di Inggris arsip disebut *record*, di Prancis arsip

disebut *archives*, sedangkan di Amerika arsip disebut *records* atau *archives*, Muhidin (2016:1). Meskipun memiliki istilah yang berbeda-beda, namun kata-kata tersebut tetap memiliki istilah yang sama yaitu catatan yang disimpan. Dalam Undang-Undang No 43 Tahun (2009) tentang Kearsipan dijelaskan bahwa arsip adalah rekaman atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang dilakukan oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Arsip dibagi menjadi dua sesuai dengan tugas dan fungsinya yaitu arsip dinamis dan arsip statis. Arsip dinamis merupakan informasi terekam yang diciptakan dan diterima oleh suatu lembaga dimana arsip tersebut masih digunakan untuk kegiatan organisasi. Arsip dinamis dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu arsip aktif, arsip inaktif, dan arsip vital. Sebaliknya, arsip statis merupakan arsip yang telah kadaluarsa, mempunyai nilai sejarah, dan mempunyai keterangan tetap yang telah diverifikasi langsung atau tidak langsung oleh ANRI dan/atau unit kearsipan, Sattar (2019:6-7). Arsip statis berarti arsip yang sudah tidak lagi digunakan secara langsung untuk kegiatan organisasi, Ngadiyah & Arohman (2020: 79).

Secara umum, arsip statis memiliki usia yang cukup tua dan rentan mengalami kerusakan. Arsip statis biasanya dikelola oleh lembaga yang memiliki fungsi dan tanggung jawab khusus untuk mengelola arsip statis agar kelestariannya terjaga. Hal ini tentunya agar dapat menjaga dengan baik informasi yang terkandung di dalamnya. Menurut Muhidin (2016: 6), arsip statis hadir dalam berbagai macam bentuk dan media, salah satunya yaitu arsip statis tekstual dimana arsip tersebut tergolong sebagai arsip konvensional sebab informasi yang terkandung di dalamnya terekam dalam media kertas.

## Metode

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang penulis gunakan yaitu analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode untuk meneliti objek alami. Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi

(gabungan). Data yang diperoleh cenderung bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi. Lebih lanjut Sugiono memaparkan bahwa metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek secara akurat sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi selama penelitian, Sugiyono (2019:16). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan penerapan restorasi arsip statis tekstual dalam menjaga khazanah informasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya.

Dalam penelitian ini, penentuan informan didasarkan pada penggunaan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua informan yaitu staf subkoor akuisisi dan pengolahan kearsipan (petugas restorasi arsip) dan staf subkoor akuisisi dan pengolahan kearsipan (koordinator restorasi arsip). Adapun alasan peneliti memilih informan tersebut yaitu karena peneliti berpendapat bahwa informan tersebut cakap di bidang restorasi. Data/informasi diperoleh melalui observasi, tanya jawab (wawancara), dan pengumpulan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh diproses atau diolah menggunakan pola interaktif *Miles dan Huberman* yaitu dengan reduksi data, analisis data, serta penarikan kesimpulan dimana nantinya akan menjawab permasalahan yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

### Restorasi Arsip Statis Tekstual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya

Dalam menjaga khazanah informasi yang terkandung pada arsip, maka kegiatan restorasi arsip perlu dilaksanakan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya sudah melakukan dan melaksanakan restorasi arsip sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku sehingga dapat berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sesuai dengan target yang telah ditentukan. Kegiatan ini bersifat sangat istimewa artinya tidak semua orang bisa dengan mudah melakukannya. Sebab, tata cara dan pelaksanaannya harus dikuasai oleh sumber daya manusia (SDM) yang cakap di bidangnya mengingat alat dan bahan yang digunakan harus mampu menjamin keberlangsungan hidup arsip. Dari hasil wawancara dijelaskan

bahwa “Restorasi arsip dianggap kegiatan penting yang dapat memperbaiki dan memperkuat fisik arsip, memperpanjang usia arsip, serta mencegah dari kerusakan yang lebih parah sehingga informasi yang terekam di dalamnya dapat terjaga dan dapat dimanfaatkan dengan baik” (AM, Wawancara 3 Februari 2023).

Berdasarkan Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip, bahwa seluruh proses restorasi arsip bersifat statis, nilai arsip tidak akan dikurangi, ditambah, diubah, dll sebagai bukti, sehingga menjaga keaslian arsip, Peraturan Kepala ANRI (2011). Kegiatan restorasi arsip statis tekstual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya dilakukan untuk memperbaiki dan memperpanjang usia arsip khususnya untuk arsip KBS (Kota Besar Surabaya) dan KPS (Kota Pradja Surabaya). Restorasi arsip dilakukan dengan memperbaiki arsip yang telah mengalami kerusakan fisik seperti foxing, korosi tinta, dan sebagainya. Perbaikan dilakukan tanpa mengubah atau menghilangkan nilai arsip sehingga khazanah informasi arsip dapat tetap terjaga dan digunakan sebagai alat bukti otentik yang dapat dipertanggung jawabkan.

### Alat dan Bahan Restorasi Arsip

Dalam melaksanakan restorasi arsip tentu tidak dapat terlepas dari sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tentu akan berpengaruh pada keberhasilan atau terlaksananya kegiatan dengan baik. Adapun sarana dan prasana kegiatan restorasi arsip statis tekstual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya meliputi ruang depo arsip (untuk menyimpan arsip), rak arsip, boks/container arsip, ruang restorasi (untuk pelaksanaan kegiatan restorasi), serta alat dan bahan yang digunakan untuk restorasi arsip. Menurut petugas restorasi arsip pada saat wawancara dituturkan bahwa “Alat dan bahan adalah salah satu faktor yang mendukung terlaksananya suatu kegiatan. Secara keseluruhan alat yang digunakan dalam kegiatan restorasi arsip statis teksual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya yaitu pensil (untuk penomoran arsip); penghapus (untuk menghapus penomoran yang salah); sarung tangan; masker; alat penyemprot spray (untuk larutan deasidifikasi); plastik astralon (untuk alas arsip); spon racel; head made paper (untuk list); pinset tipis lebar

(untuk membantu menekan arsip yang terlipat); cutting mate (alas untuk memotong); kuas (untuk membersihkan arsip); gunting; penggaris besi; cutter; mangkuk (untuk wadah lem); mixer; mesin pres; dan rak pengering”. (Informan 1, Wawancara 28 Januari 2023).

**Gambar 2**  
**Dokumentasi alat dan bahan restorasi arsip**



Sumber: data primer (dokumentasi)

Alat-alat tersebut digunakan untuk proses perbaikan pada arsip sehingga arsip dapat diperbaiki. Sedangkan untuk bahan yang digunakan dalam kegiatan restorasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya yaitu:

#### a. Filmoplast

Filmoplast merupakan bahan restorasi arsip statis tekstual yang dapat digunakan untuk menyambung arsip yang sobek dan menambal bagian arsip yang hilang. Berdasarkan penuturan dari petugas restorasi arsip “filmoplast baik digunakan sebab bentuknya yang transparan menyebabkan lambat laun filmoplast tersebut dapat menyatu dengan arsip” (Informan 1, Wawancara 28 Januari 2023).

**Gambar 3**  
**Dokumentasi filmoplast**



Sumber: data primer dokumentasi)

Filmoplast menurut Ibrahim (2017: 113) merupakan alat yang aman digunakan, sebab bahan ini terbebas dari asam yang menyebabkan kerusakan pada arsip dan memiliki bentuk yang transparan sehingga tulisan pada arsip masih bisa terbaca. Penggunaan filmoplast dapat membantu untuk menyambung arsip yang patah sehingga

dapat meminimalisir hilangnya patahan arsip tersebut. Tulisan pada arsip yang diberi filmoplast juga masih bisa terbaca dengan jelas hal ini disebabkan filmoplast memiliki bentuk yang transparan yang tidak menyebabkan tulisan pada arsip menjadi buram sehingga informasi yang terkandung didalamnya masih dapat terbaca dengan jelas.

b. Tisu pelapis

Tisu pelapis yang digunakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya yaitu tisu posso/tisu jepang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petugas restorasi, tisu jepang merupakan salah satu bahan restorasi yang digunakan untuk melapisi arsip arsip yang rusak dan rapuh. Adapun alasan penggunaan tisu jepang yang diterapkan oleh staf/petugas restorasi yaitu karena tisu jepang memiliki kualitas yang baik sebagai pelapis arsip, penggunaan tisu jepang juga dikarenakan rekomendasi dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur pada saat melakukan pelatihan restorasi arsip (Informan 1, Wawancara 28 Januari 2023).

Menurut Ibrahim (2017: 110) tisu pelapis yang digunakan untuk melapisi arsip tidak bisa menggunakan sembarang jenis tisu, tisu pelapis yang digunakan harus berdasarkan rekomendasi internasional. Untuk bahan pelapis bisa menggunakan tisu Mg Blush White 14 gsm (tisu local) dan tisu kozzo/washi (tisu jepang). Penggunaan tisu tersebut telah direkomendasikan sebagai bahan untuk restorasi arsip sebab memiliki tekstur yang ringan, memiliki ph netral, serta bebas dari lignin sebagai faktor utama penyebab keasaman pada arsip.

Tisu jepang yang digunakan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya digunakan untuk proses laminasi pada arsip. Dimana pemberian tisu pelapis tersebut dimaksudkan untuk melindungi arsip dari kerusakan fisik yang lebih parah. Oleh karena itu, dalam penggunaan tisu pelapis tidak bisa menggunakan sembarang jenis tisu. Sebab apabila tisu yang dipakai tidak sesuai dengan standar operasional prosedur maka bisa jadi akan menyebabkan kerusakan yang lebih parah pada fisik arsip.

**Gambar 4**  
**Dokumentasi tisu kozzo (tisu jepang)**



Sumber: data primer (dokumentasi)

c. Perekat

Perekat digunakan untuk melapisi atau merekatkan tisu kozzo/tisu jepang agar dapat merekat pada arsip. Dalam pembuatan perekat bahan yang digunakan yaitu bubuk lem CMC Food dan Air AC atau Aquadesh. Pembuatan bahan perekat untuk kegiatan restorasi yaitu dengan mencampurkan bubuk lem CMC Food dengan air AC atau aquadesh dengan perbandingan 2:1 atau 1 liter air AC dengan 150 s.d 200 gram CMC Food. Penggunaan bahan perekat tersebut dikarenakan CMC Food merupakan rekomendasi dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur dan hasil akhir setelah diberikan bahan perekat yaitu tulisan pada arsip terlihat lebih jelas, aman, dan mudah diaplikasikan (Informan 1, Wawancara 28 Januari 2023).

Seperti yang dijelaskan oleh (C. Ibrahim, 2017) bahwa perekat yang biasa digunakan untuk konservasi kertas adalah *Methyl Cellulose (culminal, tylose MH)*, *Carboxymethyl Cellulose (cellofas, tylose CB)*, *Hydroethyl Cellulose*, *HydroxyMethyl Cellulose* and *Hydroxypropyl Cellulose (Krucel)*. Bahan perekat tersebut merupakan perekat semi sintetis yang berasal dari selulosa yang sangat stabil dan mudah diaplikasikan. Selain itu bahan perekat tersebut bersifat *reversible* dan mudah mengelupas pada saat terkena air, sehingga memudahkan untuk perbaikan kembali apabila rusak atau restorasi ulang.

Dalam pembuatan bahan perekat untuk restorasi selain memperhatikan komposisi dan juga tata cara

pembuatannya, kualitas bahan juga harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan kualitas bahan dan komposisi yang digunakan akan berpengaruh pada kualitas arsip setelah direstorasi dimana perekat tersebut dapat menjamin keawetan arsip dari kerutan kertas.

d. Bahan deasidifikasi

Dalam pembuatan larutan deasidifikasi bahan yang digunakan yaitu bubuk *Magnesium carbonat* dan air suling atau aquades. Bahan deasidifikasi yang digunakan untuk restorasi arsip yaitu dengan mencampurkan bubuk *Magnesium carbonat* dengan air suling atau aquades dengan perbandingan 1 : 1 atau 1 liter air suling atau aquades dengan 1 gram bubuk *Magnesium carbonat*.

e. Bahan cover

Bahan ini digunakan untuk memperbaiki arsip yang covernya rusak. Adapun bahan yang digunakan yaitu ada karton tebal (ukuran 5 ml dan 3ml), kertas *conqueror*, kertas linen, lem ponal/rajawali/viber, kain sivor, dan tali katun.

### Pelaksanaan Kegiatan Restorasi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa kegiatan restorasi arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya telah berlangsung sejak tahun 2019 hingga saat ini. Pada kegiatan tersebut telah menghasilkan kurang lebih 14.025 (empat belas ribu dua puluh lima lembar) arsip yang telah direstorasi. Yang terdiri dari box 1-13 KPS dan box 1-15 KBS (Informan 2, wawancara 03 Februari 2023). Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan restorasi arsip yaitu sebagai berikut:

a) Pemindahan arsip dari ruang depo ke ruang restorasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya telah melakukan kegiatan restorasi arsip dengan tahapan pertama yaitu pemindahan arsip dari ruang depo ke ruang restorasi. Hal ini disebutkan dari hasil wawancara kepada petugas restorasi dan koordinator restorasi bahwa pemindahan arsip dimaksudkan untuk memudahkan dalam pelaksanaan perbaikan. Pemindahan arsip ke ruang restorasi juga dimaksudkan agar

ruang depo tetap steril dari berbagai faktor luar yang dapat merusak arsip.

b) Dokumentasi awal

Dokumentasi awal dilakukan untuk melihat kondisi sebelum diperbaiki. Dokumentasi tidak dilakukan untuk semua arsip karena jika hal tersebut dilakukan maka akan membutuhkan penyimpanan yang banyak, maka dokumentasi diprioritaskan pada arsip yang memiliki tingkat kerusakan yang parah. Dokumentasi awal juga dimaksudkan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah dilakukan restorasi.

c) Penilaian dan penomoran

Penilaian dan penomoran pada arsip dilakukan dalam satu waktu. Penilaian arsip dilakukan dengan cara mengidentifikasi yang didasarkan kategori kerusakan pada blok teks dan jilidan, atau kerusakan karena kimia (rusak karena api, rusak karena foxing, kerusakan karena korosi tinta atau tembaga, kerusakan karena karat, kerusakan karena asidifikasi, dan kerusakan karena perbaikan sebelumnya). Setelah diidentifikasi arsip dapat dikategorikan dalam kerusakan ringan, sedang atau berat. Selama proses penilaian tidak lupa diberikan penomoran pada pojok bawah bagian belakang arsip dengan mencantumkan nama box (KPS/KBS), nomor folder, nomor urutan, nomor box, serta level kerusakan. Penomoran ditulis menggunakan pensil pada arsip yang berbentuk lembaran maupun terjilid. Penomoran dilakukan agar arsip tidak hilang atau berantakan sehingga memudahkan penyusunan kembali arsip yang telah direstorasi.

d) Menentukan metode perbaikan

Penentuan metode perbaikan didasarkan pada tingkat kerusakan arsip. Kita bisa menentukan metode apa yang akan digunakan setelah mengetahui dari penilaian arsip. Dalam melakukan restorasi arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya menggunakan beberapa metode perbaikan yaitu: menambal dan menyambung menggunakan filmoplast; laminasi; enkapsulasi; dan perbaikan pada arsip peta dengan cara tradisional.

e) Tindakan perbaikan



Metode yang dipilih saat melakukan perbaikan pada arsip didasarkan pada tingkat kerusakan pada arsip. Apabila arsip memiliki tingkat kerusakan yang rendah seperti terdapat sobekan pada arsip cukup dengan menempelkan filmoplast pada arsip yang sobek. Sedangkan apabila arsip memiliki kerusakan yang parah seperti arsip tersebut berbahan dasar kertas *doorslag* (tipis) maka metode yang dapat digunakan yaitu dengan laminasi pada arsip.

Dalam pelaksanaan tindakan perbaikan arsip, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya menggunakan beberapa cara yaitu:

1. Menyambung dan menambal dengan filmoplast

Metode ini digunakan untuk menangani arsip yang memiliki kerusakan yang relatif sedang atau rendah yaitu dengan cara menambal arsip yang sobek, berlubang dan hilang dengan *filmoplast*. Menurut (Putranto et al., 2022) dalam pemberian filmoplast juga dilakukan sebelum dilakukannya laminasi dengan tujuan untuk merekatkan kedua sisi arsip yang sobek sehingga pada saat pemerataan lem pada proses laminasi bagian lem yang sobek tetap menempel dan informasinya masih bisa terbaca dengan jelas. Selain itu, pemberian filmoplast juga dimaksudkan untuk mencegah kerusakan yang lebih parah.

2. Laminasi

Metode ini digunakan untuk memperbaiki arsip yang memiliki kerusakan yang relatif parah sehingga diperlukan adanya perbaikan. Sebelum dilaksanakan perbaikan, arsip yang robek atau patah terlebih dahulu ditempel dengan filmoplast. Laminasi dilakukan dengan cara meletakkan arsip di atas plastik astralon lalu bersihkan arsip dengan kuas dan semprot arsip menggunakan cairan *Magnesium carbonat*. Letakkan tisu jepang pada permukaan atau bagian depan arsip kemudian beri lem secara perlahan dengan gerakan satu arah secara merata tujuannya yaitu agar dapat menyatu dengan arsip. Menurut (Putranto et al., 2022) bahwa dalam pelaksanaan laminasi harus

dilakukan dengan ketelitian, kejelian, dan kesabaran untuk memastikan kertas tidak terlipat bersama lem. Arsip yang telah dilaminasi kemudian di angin-anginkan pada rak pengering selama kurang lebih 1x24 jam (sesuai dengan kondisi arsip). Setelah 1x24 jam lepaskan arsip dari plastik astralon lalu rapikan arsip dengan cara memotong sesuai dengan ukuran arsip ditambah 2 mm s.d 0,5 cm dari tiap tepi arsip. Arsip-arsip yang telah direstorasi kemudian disusun kembali sesuai dengan nomor urutan. Arsip tersebut kemudian di pres dengan mesin pemberat agar arsip rata dan tidak menggelembung.

**Gambar 6**

**Dokumentasi arsip statis tekstual**



Sumber: data primer (dokumentasi)

3. Enkapsulasi

Enkapsulasi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk pemeliharaan arsip dengan menggunakan bahan pelindung yang dapat menghindarkan dari kerusakan yang bersifat fisik. Menurut (H. Ibrahim, 2015) arsip yang dienkapsulasi umumnya memiliki kerusakan yang disebabkan oleh faktor umur, pengaruh asam atau polusi udara, terdapat lubang akibat Binatang pengerat, kesalahan dalam penyimpanan dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk menghindarkan arsip dari kerusakan yang lebih parah maka salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan enkapsulasi. Enkapsulasi dilakukan dengan cara setiap lembar arsip dilapisi oleh dua lembar plastik *polyester* yang direkatkan dengan menggunakan bantuan *double tape*.

4. Perbaikan pada arsip peta

Menurut Muhidin (2016: 373), perbaikan pada arsip peta dapat dilakukan dengan cara yaitu dengan

cara *lamatex cloth* dan cara tradisional. *Lamatex cloth* digunakan untuk memperbaiki peta yang informasinya terdapat pada permukaan peta sedangkan cara tradisional digunakan untuk peta yang tintanya masih kuat, Muhidin (2016: 373). Perbaikan atau restorasi pada arsip peta di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan memberikan bahan penguat (kertas *conqueror*) yang ditempelkan pada belakang arsip peta. Bahan penguat (kertas *conqueror*) berfungsi sebagai penguat di bagian belakang arsip. Dengan demikian fisik arsip dapat menjadi lebih kuat dari sebelumnya.

#### 5. Penjilidan

Metode ini diawali dengan pembuatan cover atau sampul yang berfungsi sebagai tameng *sehingga* mencegah arsip agar tidak tercecer. Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun lembaran-lembaran arsip agar menjadi satu, sehingga kandungan informasi lebih awet dan lebih luas penyebarannya (Ilmi & Sulistyoningtyas, 2022). Penjilidan dilakukan untuk memperbaiki arsip yang mengalami kerusakan pada lem yang sudah tidak rekat, jahitan terlepas, cover atau sampul terlepas, dan sebagainya.

#### f) Dokumentasi akhir

Dokumentasi akhir dilakukan untuk membandingkan antara sebelum dan sesudah direstorasi. Apakah sesuai dengan yang diharapkan atau justru tidak sesuai dengan yang diharapkan.

#### g) Membuat daftar arsip yang telah diperbaiki

Arsip yang telah diperbaiki dicatat pada buku khusus untuk rekap arsip yang telah diperbaiki lalu kemudian baru di input ke sistem. Penginputan ke sistem biasanya dilakukan 1 bulan sekali. Sistem yang digunakan untuk input data laporan restorasi yaitu E-arsip. Dengan adanya e-arsip tentu memudahkan untuk mengetahui arsip apa saja yang sudah direstorasi. Selain itu juga memudahkan dalam temu kembali arsip.

Dari hasil pelaksanaan restorasi arsip statis tekstual di Dinas Perpustakaan dan

Kearsipan Kota Surabaya ini efektif dilakukan untuk menjaga khazanah informasi di dalamnya. Hal ini dikarenakan alur atau tahapan pelaksanaan restorasi arsip statis tekstual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya kurang lebih sudah sesuai dengan standarnya. Hal ini telah dipaparkan oleh Muhidin (2016: 372), bahwa dalam pelaksanaan restorasi arsip statis melalui beberapa tahapan yaitu penerimaan; dokumentasi; penomoran (untuk arsip kertas); pemeriksaan; deasidifikasi; membuat laporan dokumentasi fisik; menentukan metode perbaikan; membersihkan arsip dari berbagai kotoran; pelaksanaan perbaikan; dokumentasi hasil perbaikan; dan membuat daftar arsip yang telah direstorasi. Secara keseluruhan alur kegiatan restorasi arsip statis tekstual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya kurang lebih telah dilaksanakan dengan baik berdasarkan standar operasional prosedur yang tercantum dalam Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis. Dimana ANRI sebagai kiblat yang dijadikan pijakan dalam melaksanakan kebijakan dalam bidang kearsipan.

Restorasi arsip berdampak positif guna memastikan bahwa arsip yang bernilai permanen dapat tetap terjaga dimana fisiknya dapat tetap terawat dan informasi yang terkandung di dalamnya dapat disimpan sehingga dapat digunakan oleh pengguna arsip baik sebagai bahan pendukung pelaksanaan kegiatan pengelolaan maupun penelitian berbagai keilmuan. Restorasi arsip juga memberikan dampak yang baik dalam mengembalikan bentuk fisik arsip seperti sedia kala, dimana hal tersebut dapat memberikan kesan yang indah ketika dilihat dan nyaman ketika pengguna menggunakannya. Seperti yang dijelaskan oleh Rohmiyati (2017) bahwa preservasi kuratif (restorasi) merupakan upaya paling efektif guna mendukung preservasi jangka panjang pada arsip statis. Arsip mempunyai khazanah informasi dimana setelah dilakukannya restorasi arsip khazanah arsip tersebut dapat terjaga dengan baik dan apabila sebelumnya minim setelah direstorasi dapat diakses.

### Faktor dalam Pelaksanaan Kegiatan Restorasi Arsip Statis Tekstual

Pada umumnya dalam melaksanakan suatu kegiatan pasti akan ada tantangan-tantangan yang akan dihadapi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada petugas

restorasi arsip (Informan 1, 28 Februari 2023) serta observasi selama penelitian berlangsung yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan restorasi arsip yaitu pada waktu. Pada saat pemberian filmoplast untuk menyambung atau menambal arsip tentu membutuhkan waktu yang terbilang tidak singkat. Sebab dalam pelaksanaannya memerlukan ketelitian dan kehati-hatian. Apabila dilaksanakan dengan terburu-terburu maka bisa menyebabkan kerusakan yang lebih parah sebab fisik arsip yang mudah rapuh.

Selain itu biaya dalam melakukan restorasi arsip tidak sedikit, berdasarkan anggaran yang tersedia tidak semua arsip bisa direstorasi. Penggunaan bahan disesuaikan dengan target yang telah ditentukan atau mendahulukan arsip yang memang penting, sebab jika penggunaannya tidak terkontrol maka bahan tersebut akan habis sebelum anggaran tahun depan turun. Penganggaran secara besar-besaran juga tidak bisa dilakukan sebab apabila bahan tersebut tidak terpakai akan terbuang sia-sia. Hal ini juga sependapat dengan Zulkifli bahwa biaya untuk restorasi tidaklah murah, dari anggaran yang tersedia tidak semua arsip dapat direstorasi sehingga restorasi hanya dilakukan untuk arsip-arsip yang memang penting, (Zulkifli, 2017:51). Maka dari itu untuk menghindari kurangnya bahan dalam merestorasi arsip terlebih dahulu mendahulukan arsip yang memang membutuhkan perbaikan dalam artian memiliki tingkat kerusakan yang tinggi. Dengan demikian bahan yang telah dianggarkan akan tepat sasaran meskipun tidak semua arsip dapat direstorasi mengingat banyaknya jumlah arsip statis tekstual yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicantumkan, penulis menarik kesimpulan bahwa Pelaksanaan kegiatan restorasi arsip statis tekstual dalam menjaga khazanah informasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya telah dilakukan dengan berpedoman pada Undang-Undang No 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dan Peraturan Kepala ANRI No 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis. Kegiatan restorasi arsip yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya dimulai dari pemindahan arsip dari ruang depo ke ruang restorasi; dokumentasi awal; penilaian dan penomoran; menentukan

metode perbaikan; tindakan perbaikan; dokumentasi akhir; dan membuat daftar arsip yang telah diperbaiki. Sedangkan dalam pelaksanaannya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya menggunakan beberapa metode perbaikan antara lain yaitu menambal dan menyambung dengan filmoplast; laminasi; enkapsulasi; perbaikan pada arsip peta; dan penjilidan. Adapun tantangan dalam pelaksanaan kegiatan restorasi arsip statis tekstual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya yaitu tertetak pada waktu dan biaya. Dalam pelaksanaan restorasi arsip tentu saja membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian dalam memperbaiki arsip oleh karena itu membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya. Sedangkan untuk biaya, biaya yang digunakan untuk restorasi arsip tidak sedikit mengingat banyaknya arsip dengan jumlah anggaran yang disediakan tidak seimbang menyebabkan tidak semua arsip dapat direstorasi.

Adapun saran peneliti kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya agar selalu melakukan segala upaya dengan maksimal dalam kegiatan restorasi arsip agar khazanah informasi yang terkandung di dalamnya dapat terjaga dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Selain itu perlunya pengkajian lebih lanjut mengenai objek yang telah diteliti.

## Daftar Pustaka

- ANRI. (2011). *Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis*. Perka Anri, 62(7), 1–56.
- Barthos, B. (2016). *Manajemen Kearsipan : untuk lembaga negara, swasta, dan perguruan tinggi*. PT Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, C. (2017). *Preservasi Kuratif Arsip Berbahan Dasar Kertas: Studi Kasus Tentang Kegiatan Restorasi (Preservasi Kuratif) Arsip Konvensional*. Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi, June. <https://doi.org/10.37014/visi>
- Ibrahim, H. (2015). *Pelestarian Bahan Pustaka Dengan Enkapsulasi Pada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* [UIN Syarif Hidayatullah]. <https://123dok.com/document/oy864k0q-pelestarian-pustaka-dengan->

- enkapsulasi-perpustakaan-nasional-republik-indonesia.html
- Ilmi, B., & Sulistyoningtyas, N. (2022). *Strategi Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Tercetak Di Perpustakaan Stie Aub* (Adi. *EVOKASI: Jurnal Kajian Administrasi dan Sosial Terapan*, 1(1), 1–5.
- Mardiyanto, V. (2017). *Strategi Kegiatan Preservasi Arsip Terdampak Bencana Lokasi Kasus di Arsip Nasional Republik Indonesia*. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 10(2), 92–106.  
<https://journal.ugm.ac.id/khazanah/issue/view/3121>
- Muhidin, S. A. H. W. (2016). *Manajemen Kearsipan untuk Organisasi, Bisnis, Sosial, Politik, dan Kemasyarakatan* (Cet. 1). Bandung: Pustaka Setia.
- Ngadiyah, N., & Arohman, A. (2020). *Analisis Pengelolaan Arsip Dinamis dan Statis Di MTs Negeri 2 Pringsewu Lampung*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen: Jurnal Ilmiah Multi Science*, 11(01), 77–88.  
<https://doi.org/10.52657/jiem.v11i01.1195>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan*, 1 UU Republik Indonesia 41 (2009).  
<https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2009/uu0442009.pdf>
- P
- utrantanto, W. A., Ardani, M. F., & Mayzana, R. D. S. (2022). *Restorasi Arsip di KHP Widyabudaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 15(1), 1.  
<https://doi.org/10.22146/khazanah.67590>
- Ria, G. T., & Irhandayaningsih, A. (2019). *Peran Arsiparis Dalam Melakukan Preservasi Arsip Statis di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(1), 176–185.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26781>
- Rohmiyati, Y. (2017). *Analisis Preservasi Arsip Statis Tekstual Sebagai Upaya Pelestarian Arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pati*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3).
- RUS. (2020). *Perbedaan antara Preservasi dan Restorasi Arsip*. PrimaDoc.  
<https://primadoc.id/perbedaan-antara-preservasi-dan-restorasi-arsip/>
- Sattar. (2019). *Manajemen Kearsipan*. Sleman: Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wursanto. (1991). *Kearsipan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulkifli, M. (2017). *Efektivitas Restorasi Arsip Terhadap Keasliannya dan Kemudahan Dalam Penelusuran Di Badan Arsip Dan Perpustakaan Aceh* [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam].